

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan merupakan kebutuhan hidup seluruh umat manusia, sejak zaman dahulu hingga kini. Perkawinan merupakan masalah yang aktual untuk dibicarakan di dalam maupun di luar pencaturan hukum. Menurut hukum UU No.1 tahun 1974 dalam pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut, aturan perkawinan telah menjadi hukum tersendiri di dalam beberapa agama tetap tidak kehilangan eksistensinya, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan atau dinyatakan lain di dalam undang-undang. Menurut Islam, menikah adalah suatu perjanjian untuk mengesahkan hubungan kelamin antara seorang pria dan seorang wanita untuk melanjutkan keturunan, nikah secara Islam dilaksanakan menurut ketentuan yaitu melaksanakan ikatan persetujuan akad antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak yang dilakukan oleh wali pihak wanita menurut ketentuan yang sudah diatur oleh agama (Prawirohamidjojo, 1986).

Perkawinan di Indonesia menganut asas monogami yang artinya seorang pria dalam waktu yang sama hanya diperbolehkan memiliki istri satu orang saja,

sedangkan seorang perempuan hanya diperbolehkan memiliki satu orang suami saja. Perkawinan di Indonesia tidak hanya perkawinan monogami saja melainkan adanya poligami, hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan. Hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkannya, maka seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Perkawinan poligami dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, namun hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh Pengadilan (Sudarsono, 2005). Poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami, di mana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada suatu saat).

Data perkawinan yang rinci di Indonesia sampai saat ini belum tersedia, data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) hanya terbatas pada status kawin tanpa merinci bentuk-bentuk perkawinan seperti poligami (poligini dan poliandri), maupun monogami yang ada di masyarakat. Data survei kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti, 1997) menunjukkan bahwa dari sekitar tujuh ribu rumah tangga, hanya terdapat enam (6) rumah tangga yang berstatus poligami. Data ini hanya menunjukkan poligami yang tinggal serumah, sedangkan poligami yang istri-istri tinggal di rumah berbeda tidak dapat diketahui berapa banyak jumlahnya.

Poligami merupakan suatu fenomena yang cukup sering ditemukan di Indonesia, hal ini disebabkan adanya ayat dalam Alquran dan hukum di Indonesia yang memberikan celah bagi seorang suami untuk mempunyai istri lebih dari satu.

Poligami sering menimbulkan ketidakadilan-ketidakadilan bagi istri, seperti tidak meminta izin istri untuk menikah lagi, pembagian kasih sayang yang berbeda, kekerasan fisik, psikologis, seksual, maupun finansial (Annisa, dalam Mulia, 2004).

Hukum perkawinan yang menganut asas poligami secara tegas telah diatur dalam undang-undang perkawinan, dengan berbagai syarat yang wajib dilakukan oleh suami yang hendak melakukan praktik poligami. Syarat yang ditetapkan bagi suami untuk berpoligami sudah cukup berat, namun sejumlah Penelitian yang dilakukan oleh LBH APIK, IAIN, dan YJP menyebutkan 90 persen wanita Indonesia tidak ingin dipoligami (<http://www.opensubsciber.com/5570257.htm>). Laki-laki di Indonesia ini pada kenyataannya banyak melakukan poligami dengan berbagai faktor penyebab di antaranya adalah perselingkuhan, pemahaman agama, kebutuhan seks dan konstruksi sosial budaya. Faktor-faktor tersebut bersifat kompleks karena seorang pria yang berpoligami bisa saja disebabkan oleh lebih dari satu faktor (Nurmila, 2007). Isu tentang poligami semakin menjadi perdebatan, setelah adanya klub poligami Indonesia (CPI) yang bertempat di kota Bandung. CPI berasal dari Malaysia. Indonesia saat ini memiliki 36 keluarga yang bergabung dalam klub poligami, tersebar di Bandung, Jakarta, Tasikmalaya, Wonosobo, Medan, dan Aceh (<http://www.surya.co.id/2005/10/20.htm>).

Masalah poligami menjadi salah satu titik sentral kritik kaum feminis, ada pro dan tak sedikit yang kontra terhadap poligami. Poligami dinilai negatif oleh sebagian besar wanita di Indonesia karena para pelaku poligami telah membelokkan makna ayat-ayat suci sesuai dengan kepentingannya sebagai

pembenaran atas kesewenangannya dalam memenuhi nafsu seksualnya. Poligami diperbolehkan oleh agama, namun pada realitasnya praktek poligami memberikan implikasi negatif. Perkawinan poligami meskipun memberikan implikasi negatif pada istri-istri yang dipoligami, namun realitanya di masyarakat ada perempuan yang rela dan bersedia dipoligami dengan berbagai alasan, diantaranya sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua, karena cinta, untuk meningkatkan status sosial, karena pemahaman Agama, dsb. Data di lapangan menunjukkan bahwa ada perempuan yang bersedia dipoligami dengan alasan tidak bisa menolak keinginan orang tua meskipun telah melakukan penolakan, tapi pada akhirnya diterima karena ada niat terselubung, diniatkan untuk beribadah, dan juga karena terlanjur cinta dengan suami, sehingga mereka memutuskan untuk hidup dalam perkawinan poligami. Berikut cuplikan wawancaranya di bawah ini:

*Dari awal saya menolak terus, kontra terus saya merasa nggak bisa, susah untuk masuk ke dalam kehidupannya mereka, itu pasti akan membawa benturan (subyek 1).*

*Tempo hari saya mau menikah dengan suami saya, karena saya berharap setelah menikah nggak lama saya akan bisa lepas dari suami saya dan saya bisa menikah dengan pacar saya. Tujuannya saya hanya itu saja, tapi ternyata saya tidak bisa lepas sampai sekarang (subyek 1).*

*Kalo alasan menikah karena trisno sampai saiki kayaknya susah ya, ya mungkin ya selama ini semua saya lakukan karena Allah, apapun semua yang saya lakukan karena Allah, ketika saya meladeni suami baik itu untuk sehari-hari, psikologi apapun, saya niatkan untuk ibadah, walaupun saya berbenturan dengan hati nurani saya tapi tetep saya harus niatkan untuk ibadah (subyek 1).*

*Dulu menikah karena cinta (subyek 2).*

*Ya suamiku, emang dia sudah lama dia nggak pernah kumpul sama istrinya terus setelah nikah sama aku, mulanya nikah sama aku, nikah sirih dulu, nah setelah menikah kok denger, katanya belum cerai (subyek 2).*

Cuplikan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa subyek I memutuskan untuk dipoligami karena orang tua meminta subyek menikah dengan suami, namun subyek menolak tapi akhirnya subyek menerima dengan niat setelah

menikah dengan suami mereka bercerai dan akan menikah dengan pacarnya. Kenyataannya hal ini tidak terwujud karena subyek tidak bisa lepas dari suami, dan apapun yang subyek lakukan diniatkan karena ibadah. Sedangkan subyek II menerima suami karena terlanjur cinta dengan suami, dan juga subyek tidak tahu kalau suami belum resmi bercerai dengan istri pertama.

Istri-istri yang dipoligami secara psikologis akan merasa terganggu dan sakit hati melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Mulia (2004) mengungkapkan bahwa rata-rata istri begitu mengetahui suaminya menikah lagi secara spontan mengalami perasaan depresi, stres berkepanjangan, sedih, dan kecewa bercampur satu, serta benci karena merasa telah dikhianati. Perasaan demikian bukan hanya terjadi pada istri pertama, melainkan juga pada istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Data di lapangan menunjukkan bahwa subyek sebagai istri kedua merasa sakit hati dengan istri yang lain, dan juga mengalami stres ketika suami menikah lagi. Berikut cuplikan wawancaranya di bawah ini:

*Sek awal-awal perkawinan, kalau aku nggak kelihatan suamiku sehari di rumah atau tiba-tiba dia disusul, disuruh kesitu, oh nanti pulang aku ngomel ya gitu, kadang kita ini ngomel ngapain nyusul-nyusul”, nanti yang sini juga nyusul (subyek 2)*

*Oh waktu hamil aku stres, aku abis badan ku, kalau aku jalanini hamil pertama, aku kalau jalan tidak berani lewat depan rumahnya dia (istri pertama). Dia ini mulai magrib uda duduk di luar sampai malam. Jadi aku misalnya pergi keluar muter lewat kampung belakang, kalau lewat depan rumahnya dia, sumpah dengkle duduk itu diambil buat tabuan, dum dum dum, kayak aku ini monyet sak banter-bantere sak kampung kerungu, kurang ajar emange(subyek 2)*

*Aku sering nangis dulu (subyek 2)*

*Ya biarin, tapi kadang ya mangkel, mangkel ya mesti, mangkel bukan istri tua tok loh, biar istri muda juga, cuma ya katanya kalau istri muda yo nggak mau ngalah sama istri tua, maunya gitu toh, haknya yang pertama harus ini-ini, kalau aku nggak soalnya aku lihat anak (subyek ke-2).*

*Marah terus kalau nangis ma itu udah sering banget (subyek 1)*

*Oh, sangat stres sampai saya habis 8 Kg. Stres dengan istri ke-3 (subyek1).*

Cuplikan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa subyek I merasa stres ketika suami menikah lagi untuk ke tiga kalinya, subyek sering menangis. Sedangkan di awal-awal perkawinannya subyek II stres, terutama saat hamil anak pertama. Istri pertama menunjukkan sikap negatif kepada subyek, subyek merasa marah. Subyek merasa bukan istri tua saja yang marah ketika melihat suaminya dengan perempuan lain, biar istri muda juga merasakan hal yang sama.

Menurut Mulia (2004) semua kekesalan dan kesedihan hanya bisa dipendam sendiri yang lambat laun, jika tidak diatasi akan menimbulkan berbagai macam gangguan fisik, seperti sulit tidur, sulit makan, sembelit, sariawan, serta gangguan emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, dan mudah curiga. Pada umumnya, sikap suami yang mulai melirik perempuan lain lebih sensitif dan mudah emosi terhadap istrinya, suami menjadi ringan tangan, dan mudah menampar dan memukul istri (Mulia, 2004). Kekerasan terhadap istri oleh suami biasanya sudah dilakukan jauh sebelum suami menikah lagi yakni sejak suami mengenal dan intim dengan perempuan lain. Perkawinan poligami selain berdampak negatif pada istri, juga dapat membawa dampak psikologis pada anak berpengaruh pada fisiologisnya yaitu melemahnya kondisi fisik, sehingga mereka mudah terserang penyakit. Data di lapangan menunjukkan bahwa akibat perkawinan poligami istri maupun anak mengalami dampak negatif, apalagi sampai terjadi tindakan kekerasan pada istri yang di poligami. Suami mengalami perubahan sikap ketika suami memiliki istri ke baru. Berikut cuplikan wawancaranya dibawah ini:

*Ketika suami saya kawin lagi, itu dengan istri yang ke 3 dan ketika itu dia tidak mengakui sedangkan saya sudah mengetahui. Tidak ada pengakuan*

*dan perhatian terhadap saya dan anak-anak saya hilang sama sekali, tanggungjawab berkurang (subyek 1).*

*Ketika saya temukan tentang kebiasaan istri ke-3 dan dia tidak terima kemudian saya digeret dan dipukul (jari-jari dikepalkan menunjuk kearah pipi), itu didepan anak-anak, didepan istri pertamanya, didepan salah seorang tetangganya (subyek 1).*

*Dalam hal makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan care terhadap saya dan anak-anak, kebiasaan menghargai anak karena pada saat itu anak saya dapat penghargaan. Biasanya suami saya care ketika anaknya berprestasi diberi reward, bukan kita mengharap tapi setidaknya ucapan terimakasih kek, atau apa kek. Nah, itu tidak ada sama sekali. Kebiasaan diluar nggak mau angkat hp. Padahal dimanapun dalam keadaan meeting dia buka loadspeaker jadi kita tau dimana dan sedang apa dia (subyek 1).*

*Anak hanya bisa nangis, karena anak tidak bisa lakukan apa-apa, dan anak saya yang paling kecil kena Asma padahal saya dan suami tidak ada keturunan Asma dan dari hasil diagnosa Dokter, Asma yang diidap anaknya karena psikologi (subyek 1).*

*Dulu tak pikir-pikir terus aku nggak seneng " orang itu kok gitu ya" ya kebanyakan mikir sampe aku punya sakit darah tinggi,, jantung (subyek 2).*

Cuplikan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa subyek I curiga dengan perubahan sikap suami yang drastis, sedangkan subyek sudah mengetahui bahwa suaminya telah menikah untuk ke tiga kalinya tapi suami tidak mau mengakui. Subyek memaksa suami untuk mengakui sebuah kebohongan, karena sama-sama emosi terjadilah keributan yang besar, suami melakukan tindakan kekerasan terhadap subyek II dihadapan istri pertama, dan anak-anaknya. Peristiwa ini berdampak negatif bagi anak bungsunya yang masih berusia 3 tahun mengalami sakit Asma karena ada kejadian traumatis dalam hidupnya. Sedangkan subyek II sering memikirkan sikap negatif istri pertama kepadanya, sehingga akibatnya subyek menderita sakit jantung dan darah tinggi

Berdasarkan penelitian Al-Krenawi dan Nevo (2008) menyatakan bahwa wanita yang dipoligami memiliki level *self-esteem* yang rendah dan tingginya level *somatization*, depresi, kecemasan, permusuhan, ide paranoid, lebih pada permasalahan fungsi keluarga, kepuasan perkawinan berkurang dan lebih

problematis hubungan ibu dan anak (Jurnal Proquest, 89 (1), 139). Data di lapangan menunjukkan bahwa istri-istri yang dipoligami belum mencapai kepuasan dalam perkawinannya, karena konflik kerap terjadi dalam kehidupan perkawinan mereka, seperti adanya perbedaan pendapat dalam mendidik anak, perbedaan sifat, dan kebiasaan istri sering menjadi pemicu permasalahan sehari-hari antar istri. Berikut cuplikan wawancaranya di bawah ini:

*Kehidupan poligaminya tidak enak itu mbak. Saya harus lakukan dan menjalani hal ini, kali ini saya tidak dapat menghindar, kalo saya menghindar anak jadi korban (subyek 1).*

*Kalau aku memandang poligami itu ya nggak enak ya, nggak enak wis ta nggak enak, jadi aku minta sama Allah jangan sampe ada poligami lagi untuk anak-anak ku nggak enak (subyek 2).*

*Ya, karena ketika kawin dua ya mungkin seterusnya ya mungkin seperti itu, yo opo-opo tetep nyakitin hati, ada yang tersakiti seperti itu (subyek 1).*

*Ya selama ini saya harus berbagi (subyek 1).*

*Awalnya merasa canggung, canggungnya karena apa ya karena sampai sekarang saya merasa apa ya, dari awal sampai sekarang saya belum benar-benar memiliki suami saya seutuhnya, canggung, sangat canggung karena saat suami mendekati, saya berpikiran lah iki bojone uwong selalu ada perasaan seperti itu nggak bisa, tetep nggak bisa seperti itu (subyek1).*

*Hati ini kok nggak bisa nguasai sendirinya, merasa bukan milik sendiri, kan nggak enak, ya nggak enak mau gini-gini, mau apa-apa nggak enak kayak merasa nggak suami sendiri, ya apa ya nggak bisa sepenuhnya memiliki suami, sepenuhnya nggak bisa (subyek 2).*

*Saya untuk mencapai kepuasan belum, saya itu ingin ketentraman dan kedamaian, saya tidak mau ada perselisihan, maunya saya itu punya penyamarataan dalam mendidik anak, dalam kehidupan keseharian itu yang saya inginkan (subyek 1).*

*Konflik yang sering terjadi antar anak, ya paling rebutan mainan, rebutan waktu main komputer, kalau untuk rebutan makanan kita hindari jangan sampai rebutan makanan, tapi kalau rebutan waktu, rebutan ty channel, rebutan ditempat tidur itu hal biasa (subyek 1).*

*Ya misal, perbedaan pendapat dalam hal mendidik anak, dalam hal kebiasaan sehari-hari antara saya dan istri pertama (subyek 1).*

*Konflik-konflik lain yang bisa jadi problem, misal dari hal kebersihan, kebiasaan, keteledoran, karena suami saya dan saya maunya clear pada posisinya masing-masing sedangkan anak saya harus saya didik demikian, tapi ketika saya menerapkan pendidikan saya ke anak istri pertama akan mendapat benturan dengan kata-kata “sakno arek iki, sek cilik (subyek 1).*

Cuplikan wawancara di atas dapat diuraikan subyek I maupun subyek II menganggap perkawinan poligami itu tidak enak karena bagaimanapun juga akan

menyakiti istri, baik istri pertama, ke dua, dan seterusnya. Subyek I dan ke dua merasa tidak dapat memiliki suami sepenuhnya, mereka harus berbagi dengan istri pertama. Konflik sering dipicu karena anak, karena istri pertama dan subyek memiliki perbedaan dalam cara mendidik anak, sifat, dan kebiasaan hal ini sering menimbulkan perselisihan sehari-hari di antara istri. Keadaan demikian membuat subyek I belum dapat mencapai kepuasan dalam perkawinan.

Kasus lain kehidupan rumah tangga dalam perkawinan poligami dipandang negatif karena rawan terhadap konflik, baik konflik internal maupun eksternal yang membawa dampak negatif bagi istri-istri yang dipoligami. Salah satu contoh dari dampak negatif dalam perkawinan poligami, terlihat pada petikan wawancara dari salah satu subjek yang memiliki pandangan negatif terhadap kehidupan perkawinan poligami yang sedang dijalaninya. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang istri yang dipoligami, statusnya sebagai istri kedua memiliki tiga orang putra, tidak memiliki istri ketiga. Istri pertama masih berstatus syah, dan memiliki dua orang putra, tapi tidak tinggal secepat melainkan bertetangga dengan subyek. Subyek tinggal serumah dengan kakak ipar beserta suami, anak, cucu, dan mantunya. Ibu ini membantu perekonomian suami, dengan bekerja sebagai perawat bayi dan ibu pasca kelahiran, dan juga bekerja sebagai penyebar undangan. Peneliti bertanya kepada subyek mengenai pandangannya tentang poligami.

*”Kebanyakan seperti wanita yang lainnya, wanita tidak ingin dipoligami sebab semuanya harus berbagi, apalagi saya ini sebagai istri kedua yang tidak bisa mengekang suami dan harus mengalah dengan istri pertama. Istri pertama sama-sama memiliki anak, apalagi pekerjaan suami yang belum tetap dan mapan. Saya ini sudah bosan dengan keadaan seperti ini, permasalahan hampir sering terjadi sampai sekarang ini. Masalahnya macam-macam, seperti istri pertama sering menunjukkan sikap persaingan*

*kepada saya, berpura-pura baik dengan saya ketika dihadapan suami, menarik perhatian suami agar dianggap sebagai istri yang baik. Masalahnya tidak hanya itu saja masih banyak, bahkan sampai sekarang ini, ketika masalah terjadi yang saya lakukan menyelesaikan dengan suami atau saya curhat dengan tetangga depan rumah, nasehat yang diberikan yang baik saya ambil dan yang buruk saya buang ... Suami saya lebih segalanya kepada istri pertama, seperti uang belanja istri pertama lebih sering diberi, jika terjadi konflik suami lebih sering membela istri pertama dibandingkan saya. Bahkan saya sering disuru mengalah kepada istri pertama dan suami beranggapan istri pertama adalah istri yang lugu dan patut dikasihani. Perasaan jengkel, marah pasti ada, tapi tidak seperti dulu. Saya dahulu lebih sering marah, cemburu, bahkan pernah bertengkar hebat dengan istri pertama .... Saya pikir-pikir ulang buat apa anak sudah besar-besar, apalagi penyakit jantung dan darah tinggi saya yang sering kambuh secara tiba-tiba membuat saya jera dan tidak terlalu menghiraukannya, saya sudah pasrah. Saya sudah berusaha memahami keadaan, ya selanjutnya saya serahkan kepada ALLAH SWT ...” (wawancara tanggal 22 Juli 2010).*

Berdasarkan contoh kasus diatas, istri-istri memiliki pandangan negatif tentang kehidupan perkawinan poligaminya, merasa tidak nyaman baik secara psikologis maupun fisiologis, sehingga dapat menimbulkan stres dalam dirinya. Menurut penelitian Gaham mengatakan bahwa istri-istri yang hidup dalam perkawinan poligami menunjukkan secara signifikan mengalami hambatan secara psikologis lebih tinggi dan lebih banyak mengalami masalah dalam fungsi keluarga, hubungan perkawinan, dan kepuasan hidup (*The Journal of Social Psychology*, volume 148, No. 6).

Problem psikologis yang dihadapi oleh istri-istri yang dipoligami semakin berat, karena konflik yang terjadi sangat kompleks yakni adanya konflik internal dalam keluarga yaitu konflik di antara sesama istri, di antara istri dan anak tiri atau di antara anak-anak yang berlainan ibu. Persaingan yang tidak sehat di antara istri sering terjadi, oleh Faruk (dalam Mulia, 2004) diistilahkan dengan *women-women lupus*. *Women-women lupus* memiliki arti pertarungan antar istri untuk memperebutkan perhatian lebih banyak dari suami, istri-istri berupaya sedemikian

rupa untuk menjadi paling menarik, dan paling baik di hadapan suami. Konflik internal ini dapat menjadi pemicu terjadinya stres pada istri-istri yang dipoligami, karena konflik internal dapat menimbulkan kecemburuan dan perseteruan antar istri. Data lapangan menunjukkan bahwa ada perebutan perhatian antar istri yaitu istri akan saling melaporkan kepada suami tentang kesalahan yang dilakukan oleh salah satu istri. Berikut cuplikan wawancaranya di bawah ini:

*Ketika tidak dituruti aturan yang dibuat oleh suami saya, maka akan ditegur oleh suami saya. saya yang memberi laporan kepada suami saya (subyek 1)*  
*Sama juga, satu sama lain kalau ada yang nggak diikuti aturannya ya ditegur juga. Dia juga ngelaporin pelanggaran yang aku lakukan (subyek1).*

Cuplikan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa antara istri pertama dan istri ke dua menunjukkan sikap persaingan, subyek I akan melaporkan kesalahan istri pertama kepada suami, apabila istri pertama tidak menuruti aturan suami. Begitu sebaliknya istri pertama juga akan melaporkan kesalahan istri ke dua kepada suami. Beda halnya dengan subyek II, istri pertama sering menunjukkan sikap persaingan kepada subyek dengan berpura-pura baik dihadapan suami agar istri pertama dianggap baik oleh suami.

Berdasarkan semua cuplikan wawancara di atas dapat menggambarkan betapa kompleksnya konflik dan dampak yang terjadi dalam kehidupan perkawinan poligami, keadaan ini tentunya menjadi beban psikologis bagi istri-istri yang dipoligami dan akan menyebabkan stres dalam kehidupan rumah tangga istri-istri yang dipoligami..

Setiap manusia pasti pernah mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari, dalam situasi lingkungan yang bermacam-macam atau hal yang dialami dan tidak

dapat dihindari pada kehidupan pengalaman seseorang pada suatu waktu. Hal ini disebut dengan stres yang berarti reaksi secara fisik, mental dan emosi yang dihasilkan dari respon seseorang pada emosi lingkungan, konflik-konflik, tekanan-tekanan, dan stimulasi serupa. Definisi stres banyak dan bermacam-macam, mulai dari pernyataan yang sederhana seperti emosi atau tekanan, hingga penjelasan secara medis untuk respon secara psikologis dari tubuh manusia hingga pada stimulasi tertentu (Mason, 1975).

Saat seseorang mengalami stres maka akan timbul usaha untuk mengurangi stresor, yang disebut *coping stress*. *Coping* adalah usaha untuk merubah kesadaran dan kebiasaan secara terus-menerus untuk mengatur tuntutan eksternal dan atau internal secara spesifik yang dianggap sebagai sumber beban bagi seseorang (Lazarus & Folkman, 1984).

Strategi-strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984) berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua tipe strategi *coping* yakni *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. *Problem Focused Coping* adalah sebuah strategi yang diarahkan pada lingkungan dan personal yang bertujuan untuk mengubah tekanan lingkungan dengan mendefinisikan masalah, mencari alternatif solusi, memilih alternatif sesuai dengan keuntungan dan kerugian, dan melakukan tindakan, sedangkan *Emotion Focused Coping* adalah strategi ini bertujuan untuk mengatur respon emosi terhadap situasi yang menimbulkan stres. Individu dapat mengendalikan respon emosi dengan menggunakan pendekatan perilaku dan kognitif, tanpa berusaha mengubah stres secara langsung. Proses kognisi diarahkan untuk mengurangi penderitaan emosional, strategi yang

dilakukan seperti *avoidance* (menghindar), *minimization* (memperkecil masalah), *distancing* (membuat jarak), *selective attention* (perhatian selektif), *positive comparison* (perbandingan positif), dan mengambil nilai positif dari kejadian negatif.

Pearlin dan Schooler (1978, dalam Lazarus & Folkman, 1984) mengatakan respon *coping* dan penurunan stres emosi dapat terjadi didalam empat area yaitu : ekonomi rumah tangga, pekerjaan, menjadi orang tua, dan pernikahan. Konteks interpersonal pernikahanlah yang paling spesifik, ketika orang melakukan penentuan yang tepat, yang efektif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Menurut penelitian Lindemann (1944); Bowlby (1961, 1969, 1972, 1980); Rochlin (1965); dan Shoenberg (et al, 1974, dalam Lazarus & Folkman, 1984) mengemukakan *coping* sebagai proses, yang mana proses tersebut akan muncul dengan cara yang berbeda pada tahap yang berbeda. Problema dalam kehidupan perkawinan poligami antara satu dengan istri yang lainnya dapat diketahui cukup pelik, tidak mudah bagi istri-istri yang dipoligami dapat menyelesaikan problematika rumah tangganya dalam waktu yang singkat dan berulang karena konflik rawan muncul dalam kehidupan mereka. Hal ini menuntut usaha yang cukup berat bagi seorang istri dalam mengatasi problem-problem tersebut. Oleh karena itu, Peneliti berpandangan strategi *coping stress* yang dilakukan oleh istri-istri yang dipoligami bervariasi tergantung dari tingkat kesulitan-kesulitan emosional yang mereka hadapi.

### 1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini antara lain:

1. Fokus utama dalam penelitian adalah tentang strategi *coping stress* istri yang dipoligami.
2. Fokus umumnya dalam penelitian ini adalah :
  - a. Alasan perempuan yang mau dipoligami,
  - b. Konflik yang terjadi dalam kehidupan perkawinan poligami,
  - c. Dampak dari perkawinan poligami.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar pembahasan masalah tidak keluar dari fokus penelitian yang dibahas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Poligami

Poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus dalam waktu yang sama (Mulia, 2004).

#### 2. Strategi *Coping stress*

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *Coping Stress* dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengurangi *stress* yang merupakan proses pengaturan terhadap tuntutan internal dan eksternal tertentu yang dinilai sebagai beban yang melampaui daya tahan atau kemampuan seseorang. *Coping* berfungsi untuk

mengubah masalah yang menyebabkan timbulnya *stress* atau mengatur reaksi emosional yang muncul karena suatu masalah.

Strategi *coping* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Berdasarkan hal tersebut di atas maka cara seseorang melakukan *coping* menjadi dua jenis yaitu *coping tipe problem focused* dan tipe *emosional focused*. Kedua tipe *coping* ini dapat muncul secara bersamaan pada seseorang saat menghadapi suatu masalah. Berikut adalah penjelasan dari jenis strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984):

*a. Problem Focused Coping*

Respon yang berusaha memodifikasi sumber *stress* dengan menghadapi situasi yang sebenarnya. Seseorang akan mengatasi *stress* dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.

*b. Emosional Focused Coping*

Respon yang mengendalikan penyebab *stress* yang berhubungan dengan emosi dan usaha memelihara keseimbangan yang efektif. *Emosional Focused Coping* digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap *stress*. Pengaturan ini melalui perilaku individu, bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressfull*, individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

#### **I.4. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Poligami merupakan salah satu bentuk perkawinan yang sering diperbincangkan dalam masyarakat, karena poligami mengundang pandangan yang kontroversial. Ada yang pro dan tak sedikit yang kontra, khususnya kaum feminisme yang menjunjung kesetaraan jender menolak adanya praktik poligami. Mereka berpandangan poligami pada hakikatnya merupakan pelecehan dan penghinaan terhadap martabat perempuan, kebanyakan wanita tidak rela dan tidak bersedia dirinya dimadu kecuali ada hal-hal tertentu. Kenyataan menunjukkan di Indonesia ini banyak sekali laki-laki yang melakukan praktik perkawinan poligami, menurut laporan Rifka Annisa (dalam Mulia, 2004), sebuah institusi yang peduli pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan menjelaskan bahwa selama tahun 2001 mencatat sebanyak 234 kasus kekerasan terhadap istri. Data-data mengenai status korban mengungkapkan 5,1% poligami secara rahasia, 2,5% dipoligami resmi, 36,3% korban selingkuh, 2,5% ditinggal suami, 4,2% dicerai, 0,4% sebagai istri kedua, dan 0,4% lainnya sebagai teman kencan. Jenis kekerasan yang diporkan meliputi kekerasan ekonomi sebanyak 29,4%, kekerasan fisik 18,9%, kekerasan seksual 5,6%, dan kekerasan psikis 46,1%. Data diatas menunjukkan para peneliti Indonesia banyak melakukan penelitian tentang poligami, di antaranya tentang poligami dalam perspektif sosial budaya (Saifuddin, 2007), faktor penyebab poligami dan dampaknya terhadap keluarga (Nurmila, 2007), isu poligami dalam hukum perkawinan di Indonesia (Asmawi, 2005) dan masih banyak lagi penelitian-penelitian yang lainnya. Penelitian poligami tidak hanya di Indonesia saja yang meneliti tentang poligami melainkan

di luar negeri pun banyak dilakukan penelitian tersebut, antara lain *living in polygamy* (Garza, 2007), *the psychosocial profile of Bedouin Arab women living in polygamous and monogamous marriages* (Al-Krenawi & Nevo, 2008), *two mommies and a daddy* (Marquardt, 2006) dan masih banyak lagi jurnal-jurnal penelitian dari luar negeri yang meneliti poligami.

Peneliti telah melakukan penelusuran tentang perkawinan poligami. Penelitian tentang poligami sudah banyak, namun penelitian tentang strategi *coping stress* pada istri yang dipoligami masih sangat jarang, bahkan peneliti belum menemukan jurnal dari luar negeri yang membahas hal tersebut. Penulis mengalami kesulitan menemukan jurnal yang mengulas tentang strategi *coping stress* pada istri yang dipoligami. Terdapat sebuah penelitian yang hampir sama yakni dilakukan oleh Zahra (2008) tentang strategi mengelola konflik pasangan perkawinan poligami dan juga Lestari (2008) tentang gambaran stres dan coping stress pada istri pertama yang mempunyai suami berpoligami.

Menurut peneliti, tema ini sangatlah penting karena dalam kehidupan rumah tangga tidak lepas dari konflik, baik perkawinan monogami maupun poligami. Konflik yang terjadi dalam perkawinan poligami lebih kompleks dibandingkan dengan konflik yang terjadi dalam perkawinan monogami, begitu juga dampaknya. Konflik poligami semakin kompleks, jika suami tinggal satu atap bersama istri-istri dan anak-anak yang berlainan ibu. Hal ini membuat para istri yang dipoligami tidak nyaman, baik fisik maupun psikologisnya.

### **I.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengkaji strategi *coping* stres dalam kehidupan istri yang poligami.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah :
  - a. Mengetahui dan memahami alasan perempuan yang rela dan bersedia dipoligami,
  - b. Mengetahui dan memahami masalah-masalah, beserta dampak dari perkawinan poligami.

### **I.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Peneliti ingin memberikan kontribusi pada psikologi dalam mengembangkan penelitian di bidang psikologi klinis khususnya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan strategi *coping stress* pada istri yang dipoligami.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan konsep-konsep teoritis mengenai strategi *coping stress*.
  - c. Memberi informasi bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang topik sejenis khususnya di lingkup masyarakat Indonesia, sebab

poligami menurut masyarakat Indonesia terutama kaum feminis sebagai hal yang negatif dan sangat merugikan kaum hawa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Istri yang dipoligami

Memberikan gambaran kepada istri-istri yang dipoligami tentang bagaimana strategi menghadapi permasalahan yang muncul, sehingga secara psikologis dapat memberikan kesejahteraan.

### b. Bagi Istri

Memberikan gambaran dan masukan pada perempuan dan istri, agar menjadi pertimbangan dalam memutuskan untuk menerima perkawinan poligami.

### c. Bagi Suami

1. Memberikan gambaran dan masukan pada suami pentingnya peranan suami dalam kehidupan istri karena bagi istri, suami tidak hanya sebagai pemberi nafkah. Melainkan suami sebagai teman, sahabat, kekasih yang dapat melindungi dan mendengarkan isi hatinya. Oleh karena itu istri-istri yang dipoligami patut mendapatkan perhatian dan hak yang sama dari suaminya.

2. Memberi gambaran kepada suami tentang betapa kompleksnya masalah dan dampak yang terjadi dalam kehidupan perkawinan poligami.

## 3. Bagi Masyarakat

Setelah mengetahui kehidupan emosi istri-istri yang dipoligami, begitu sulitnya mereka dalam mengatur atau mengelola (*manage*) permasalahan, baik konflik internal maupun eksternal, sehingga membawa dampak negatif dalam kehidupan mereka. Kepada seluruh elemen masyarakat mulai dari masyarakat secara umum, lingkungan, aktivis perempuan dan pemerintah dapat memberikan kontribusi dan dukungan sosial kepada istri-istri yang dipoligami.